

HUBUNGAN *BREASTFEEDING FATHER* DENGAN PENGELUARAN KOLOSTRUM PADA IBU POSTPARTUM

Krisa Utami¹⁾, Naomi Parmila Hesti Savitri²⁾ Evi Erlina R³⁾

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Email: krisa010889@gmail.com

ABSTRAK

Ketidaklancaran menyusui menjadi salah satu penyebab data terendah dalam pemberian ASI (kolostrum). Seorang ibu dalam memulai dan mempertahankan menyusui dipengaruhi oleh suami, sehingga dukungan suami sangat diperlukan agar ibu dapat memberikan ASI.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan breastfeeding father dengan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara 2022.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan studi korelasi melalui pendekatan cross sectional. Berdasarkan teknik total sampling diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 responden.

Hasil penelitian menunjukkan; 1). Sebagian besar ibu menyusui di PMB Rohmah Kabupaten Jepara berusia 26-30 tahun sebanyak 17 orang (56,7%), 2). Sebagian besar tingkat pendidikan ibu menyusui di PMB Rohmah Kabupaten Jepara adalah SMA sebanyak 17 orang (56,7%), 3). Sebagian besar ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara mendapatkan Breastfeeding Father peran tinggi sebanyak 17 orang (56,7%), 4). Sebagian besar pengeluaran kolostrum ibu postpartum di PMB Rohmah < 4 hari sebanyak 18 orang (60,0%) dan 5). ada hubungan antara Breastfeeding Father dengan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara 2022, dengan nilai p value $0,001 < 0,05$

Diharapkan bagi bidan sebaiknya mensosialisasikan pemberian kolostrum kepada keluarga khususnya ibu postpartum sehingga menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat untuk mendukung pemberian kolostrum pada ibu postpartum.

Kata Kunci : *Breastfeeding Father* , Kolostrum dan Ibu Postpartum

ABSTRACT

colostrum). A mother in starting and maintaining breastfeeding is influenced by her husband, so the husband's support is very necessary so that the mother can give breast milk.

The purpose of this study was to determine the relationship between breastfeeding fathers and colostrum expenditure in postpartum mothers at PMB Rohmah, Jepara Regency 2022.

This type of research is a type of research that uses a correlation study through a cross sectional approach. Based on the total sampling technique obtained a total sample of 30 respondents.

The research results show; 1). Most of the breastfeeding mothers in PMB Rohmah, Jepara Regency were aged 26-30 years as many as 17 people (56.7%), 2). Most of the education levels of breastfeeding mothers in PMB Rohmah, Jepara Regency were high school, with 17 people (56.7%), 3). The majority of postpartum mothers at PMB Rohmah, Jepara Regency received high role Breastfeeding Fathers as many as 17 people (56.7%), 4). Most of the colostrum expenditure of postpartum mothers in PMB Rohmah < 4 days as many as 18 people (60.0%) and 5). there is a relationship between Breastfeeding Fathers and colostrum expenditure in postpartum mothers at PMB Rohmah Jepara Regency 2022, with a p value of $0.001 < 0.05$

It is expected that midwives should socialize giving colostrum to families, especially postpartum mothers so as to raise public awareness and understanding to support giving colostrum to postpartum mothers.

Keywords: *Breastfeeding Father, Colostrum and Mothers Postpartum*

PENDAHULUAN

Perilaku pemberian kolostrum kepada bayi juga disebabkan oleh faktor predisposisi dan penguat, seperti faktor predisposisi: tingkat pengetahuan ibu nifas, motivasi ibu nifas dalam

pemberian kolostrum dan umur ibu nifas. Faktor penguatnya seperti dukungan dari keluarga (Suwandi, 2018).

Pemberian nutrisi yang sesuai pada masa neonatus menjadi bagian penting dalam menurunkan jumlah kesakitan dan kematian

bayi. Badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa salah satu cara menurunkan angka kematian bayi adalah pemberian ASI terutama kolostrum (Sunesni dan Wahyuni, 2018).

Adapun dalam penelitian Sunesni dan Wahyuni (2018) menyatakan bahwa jika semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan mendapatkan ASI (kolostrum) maka satu juta nyawa bayi ini dapat diselamatkan. Kolostrum dapat memberikan perlindungan ekstra terhadap kuman yang menyerang saluran cerna bayi. Hasil penelitian Sunesni dan Wahyuni (2018) didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian kolostrum ($p = 0,006$), ada hubungan paritas dengan perilaku pemberian kolostrum ($p = 0,005$), dan ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemberian kolostrum ($p = 0,015$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, paritas dan pendidikan ibu dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018.

Proses permulaan laktasi (laktogenesis) melalui 3 tahapan: laktogenesis I, laktogenesis II dan laktogenesis III. Pada laktogenesis II, pasca pengeluaran plasenta menyebabkan menurunnya kadar hormon progesteron, estrogen dan HPL (Human Placental Lactogen), namun kadar hormon prolaktin tetap tinggi. Hal ini menyebabkan produksi ASI secara besar-besaran. Penanda biokimiawi mengindikasikan bahwa proses laktogenesis II dimulai sekitar 30-40 jam setelah melahirkan, tetapi biasanya para ibu baru merasakan payudara penuh sekitar 50-73 jam (2-3 hari) setelah melahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ASI sebenarnya tidak langsung keluar setelah melahirkan (Manurung dkk, 2017).

Adanya komitmen yang kuat dari ibu untuk menyusui akan sangat membantu agar bayi tidak diberikan makanan atau minuman prelaktal dan bayi mendapatkan manfaat kolostrum pada hari-hari pertama kelahirannya. Keberhasilan seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi bayinya adalah keberhasilan yang hakiki dari seorang ibu. Jika seorang ibu berhasil memenuhi kebutuhan gizi utama dari bayi, maka sudah dipastikan bayi juga akan mengalami keberhasilan dalam pertumbuhan (Paramashanti, 2019).

Menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global.

Dengan menyusui satu jam pertama kelahiran akan mendukung suksesnya pemberian kolostrum pada bayi (Maryunani, 2016).

Kolostrum dikonsumsi oleh bayi sebelum ASI sebenarnya. Kolostrum mengandung sel darah putih dan antibodi yang tinggi dari pada ASI matur. Level immunoglobulin A (IgA) yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman masuk. IgA juga mencegah alergi makanan. Dalam dua minggu pertama setelah melahirkan, kolostrum pelan-pelan hilang dan digantikan oleh ASI matur. Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Kolostrum kaya akan sel imunitas (kekebalan) tubuh, antibodi dan protektif lainnya. Jadi kolostrum memberikan "imunisasi pertama" melindungi terhadap infeksi (Adiningrum 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sulaimah (2019) tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai p -value = 0,027. Dari 48 responden yang dukungan suami negatif terdapat 36 (75,0%) yang tidak memberikan kolostrum. Dari 47 responden yang dukungan suami positif terdapat 24 (51,1%) yang tidak memberikan kolostrum.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Bena Sari (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir Di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021 menemukan bahwa ada hubungan paritas ($p=0,004$), pengetahuan ($p=0,005$) dan dukungan keluarga ($p=0,000$) dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Secara nasional berdasarkan data profil kesehatan Indonesia 2021 persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 82,7% (Kemenkes RI, 2021). Sedangkan cakupan persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 85,0%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jepara tahun 2021, cakupan bayi baru lahir mendapat IMD 99,2%. Adapun target cakupannya pada tahun 2021 di Jepara sebesar 96,9%.

Ketidaklancaran menyusui menjadi salah satu penyebab data terendah dalam pemberian ASI (kolostrum). Faktor yang mempengaruhi antara lain pendidikan, pekerjaan dan pemberian ASI ((kolostrum)). Pemberiannya

saat ini mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor bayi, faktor ibu dan faktor sosial budaya. Faktor bayi salah satunya adalah bayi berat badan lahir bayi rendah atau kurang dari 2.500 gram mempunyai resiko dalam menyusui karena *reflex* hisap (Saraung *et al*, 2017). Faktor dari ibu karena menyusui tidak lancar dan pemahaman ibu yang kurang tentang tata laksana laktasi yang benar (Jeniawaty *et al*, 2016). Faktor sosial budaya dan kepercayaan biasanya berasal dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku ibu dalam menyusui (Maulida *et al*, 2015). Selain faktor-faktor tersebut terdapat faktor lain yang mempengaruhi kelancaran menyusui yaitu frekuensi menyusui, isapan bayi, psikis, IMD, keberadaan perokok, perawatan payudara, pengetahuan alat kontrasepsi dan peran suami sebagai *breastfeeding father* (Hadianti dan Resmana 2016).

Seorang ibu dalam memulai dan mempertahankan menyusui dipengaruhi oleh suami, sehingga dukungan suami sangat diperlukan agar ibu dapat memberikan ASI (Harahap *et al*, 2015). Suami dapat memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental. Peran suami meliputi pencarian informasi tentang laktasi, terlibat dalam pengambilan keputusan, bersikap positif terhadap pernikahan, terlibat dalam pengasuhan anak, menciptakan situasi dan suasana yang kondusif (Muninggar *et al*, 2016)

Ketidaklancaran dalam laktasi dikarenakan terabaikannya aspek-aspek sehingga produksi ASI jadi berkurang atau tidak ada sama sekali. Aspek tersebut diantaranya ada pada dukungan suami yang kurang. Kurangnya dukungan suami mengakibatkan pencapaian peran ibu yang kurang dan memicu rasa stress yang dapat mempengaruhi produksi laktasi (Kusumayanti dan Nindya, 2017).

Penyebab rendahnya dalam proses laktasi karena kurangnya dukungan suami. Banyak suami yang berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dengan bayinya, sehingga suami kurang memiliki rasa peduli. Suami juga mempercayakan bahwa masalah perawatan bayi kepada istri dan mengingatkan hal-hal bahaya bagi bayi kepada istrinya (Handayani, 2018).

Dukungan suami yang kurang dikarenakan motivasi yang kurang. Motivasi yang kurang dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah sehingga wawasan yang dimiliki oleh seorang ayah sangat kurang mengenai

laktasi. Keterlibatan dukungan seorang suami sangat dibutuhkan untuk memotivasi ibu dalam menyusui bayinya (Fatmawati, 2016).

Peran suami sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah psikologi akibat ketidaklancaran dalam menyusui dapat mempengaruhi kondisi psikologis ibu (Iswati, 2013). Suami yang selalu berada didekat istri saat proses persalinan dapat memberikan perasaan senang dan tenang bagi ibu. Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan berupa interaksi sosial kepada istri yang didalamnya terdapat hubungan saling menerima dan memberi bantuan secara nyata, bantuan yang berupa cinta, perhatian maupun *sense of attachment* yang diberikan oleh pasangan (Irawati, 2013).

Peran suami sebagai *breastfeeding father* yaitu keterlibatan aktif suami dengan memberikan dukungan moral maupun emosional kepada istri dalam proses menyusui. Dukungan yang diberikan oleh suami dapat membangun suasana positif, dimana istri akan merasakan hari pertama kelahiran yang melelahkan, disitu peran suami akan sangat berpengaruh dalam memberikan kekuatan bagi ibu *postpartum* (Irawati, 2013).

Dukungan suami terlihat pada partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan tentang pola pemberian makan bayi serta sikap positif dan pengetahuan yang berpengaruh kuat terhadap inisiasi dan durasi menyusui. Pengetahuan yang cukup diperlukan suami untuk mengatasi berbagai kesulitan yang menghambat praktik menyusui serta menghadapi pandangan salah tentang praktek menyusui. Tanpa pengetahuan cukup tentang menyusui, suami yang cenderung merencanakan pemberian susu formula pada bayi mereka. Sebaliknya dengan pengetahuan yang lebih baik dan sikap positif terhadap menyusui, suami cenderung merencanakan pola pemberian ASI (kolostrum) kepada bayi mereka.

Pada penelitian Kharisma Cahya Mentari (2019) tentang hubungan peran suami melalui *breastfeeding father* dengan kelancaran pengeluaran ASI Eksklusif mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran suami melalui *breastfeeding father* dengan kelancaran ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Cakru Kabupaten Jember (p value 0,163).

Didapatkan data ibu *postpartum* setiap bulannya di Praktik Mandiri Bidan Rohmah Kabupaten Jepara sebanyak 45 orang. Dari ibu

postpartum tersebut yang mengalami masalah menyusui sebanyak kurang lebih 20-24 ibu setiap bulannya.

Setelah dilakukan survey di PMB Rohmah Kabupaten Jepara di dapatkan sebanyak kurang lebih 20-24 ibu postpartum masih memberikan susu formula. Pemberian susu formula tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan tata laksana laktasi yang benar, ibu bekerja dan menyusui yang kurang lancar. Faktor karena kurangnya kelancaran dalam menyusui sangat dominan dari ibu postpartum yang memberikan susu formula pada bayinya. Survey data tersebut di dapatkan saat melakukan kunjungan Post Natal Care (PNC) pada ibu postpartum.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Rohmah Kabupaten Jepara pada bulan Mei 2022 bahwa peneliti mengambil penelitian ditempat tersebut dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian mengenai *breastfeeding father*. Peneliti mewawancarai 10 ibu nifas yang baru saja melahirkan di PMB Rohmah. Didapatkan 4 ibu sudah bisa menyusui dan keluar kolostrum pada hari ke dua postpartum diantaranya 3 ibu mendapat dukungan suami dan 1 ibu tidak mendapat dukungan suami. Sedangkan 6 ibu lainnya yaitu 4 ibu tidak bisa menyusui dan tidak keluar kolostrum sampai hari ke empat postpartum karena tidak mendapat dukungan suami dan 2 ibu sudah bisa menyusui dan keluar kolostrum pada hari ke dua postpartum karena mendapat dukungan suami dan termasuk ibu multipara.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang hubungan *breastfeeding father* dengan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *breastfeeding father*

dengan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum.

Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui karakteristik ibu menyusui meliputi usia, tingkat pendidikan, untuk mengidentifikasi *breastfeeding father*, untuk mengidentifikasi pengeluaran kolostrum dan menganalisis hubungan *breastfeeding father* dengan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan studi korelasi melalui pendekatan *cross sectional*.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan studi korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Rancangan penelitian *cross sectional* merupakan penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara variable dependen dengan variable independen dengan cara diobservasi sekaligus, artinya penelitian ini dilakukan dan diukur dalam satu kali pengukuran (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dalam pengambilan data hubungan *breastfeeding father* dengan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum yang akan diukur pada waktu yang sama. Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu kebidanan kesehatan ibu nifas. Variabel independen adalah *breastfeeding father*, sedangkan variabel dependen adalah pengeluaran kolostrum. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum dan suami pada bulan Januari 2023 di PMB Rohmah Kabupaten Jepara, yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data. Pengolahan data dilakukan dengan cara editing, coding, scoring dan tabulasi data. Sedangkan analisis data meliputi uji univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

HASIL

1. Karakteristik
 - a. Usia Ibu Menyusui

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Usia Ibu Menyusui (n= 30)

Usia Ibu Menyusui	Frekuensi	Presentase (%)
21-25 th	3	10.0
26-30 th	17	56.7
31-35 th	7	23.3
36-40 th	3	10.0
Total	30	100.0

Hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa sebagian besar ibu menyusui di PMB Rohmah Kabupaten Jepara berusia 26-30 tahun sebanyak 17 orang (56,7%), ibu yang berusia 31-35 tahun sebanyak 7

orang (23,3%), ibu yang berusia 36-40 tahun sebanyak 3 orang (10,0%), sedangkan ibu yang berusia 21-25 tahun sebanyak 3 orang (10,0%).

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan (n= 30)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	1	3.3
SMP	10	33.3
SMA	17	56.7
Perguruan Tinggi	2	6.7
Total	30	100.0

Hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu menyusui di PMB Rohmah Kabupaten Jepara adalah SMA sebanyak 17 orang (56,7%), ibu dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 10

orang (33,3%), ibu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 orang (6,7%), sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 1 orang (3,3%)..

2. Analisis Univariat

a. *Breastfeeding Father*

Tabel 3
Distribusi Frekuensi *Breastfeeding Father* (n=30)

<i>Breastfeeding Father</i>	Frekuensi	Presentase (%)
peran tinggi	17	56.7
peran rendah	13	43.3
Total	30	100.0

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui di PMB Rohmah Kabupaten Jepara mendapatkan *Breastfeeding Father*

peran tinggi sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan ibu yang mendapatkan *Breastfeeding Father* peran rendah sebanyak 13 orang (43,3%).

b. Pengeluaran Kolostrum.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Postpartum (n=30)

Pengeluaran Kolostrum	Frekuensi	Presentase (%)
keluar < 4 hr	18	60.0
keluar > 4 hr	12	40.0
Total	30	100.0

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagaian besar pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum di PMB Rohmah < 4 hari sebanyak 18 orang

(60,0%), sedangkan ibu dengan pengeluaran kolostrum > 4 hari sebaanyak 12 orang.

3. Analisis Bivariat

Hubungan *Breastfeeding Father* dengan Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara 2022

Tabel 5
Tabulasi Silang *Breastfeeding Father* dengan Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Postpartum (n=30)

			Pengeluaran Kolostrum		Total
			keluar < 4 hr	keluar > 4 hr	
<i>Breastfeeding Father</i>	peran tinggi	Frek %	15 50.0%	2 6.7%	17 56.7%
	peran rendah	Frek %	3 10.0%	10 33.3%	13 43.3%
Total		Frek %	18 60.0%	12 40.0%	30 100.0%

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 18 ibu postpartum (60,0%) di PMB Rohmah Kabupaten Jepara dengan pengeluaran kolostrum < 4 hari, 15 orang (50,0%) diantaranya mendapatkan *breastfeeding father* peran tinggi, sedangkan 3 orang (10,0%) mendapatkan *breastfeeding father* peran rendah. Dari 12

ibu postpartum (40,0%) di PMB Rohmah Kabupaten Jepara dengan pengeluaran kolostrum > 4 hari, 10 orang (33,3%) diantaranya mendapatkan *breastfeeding father* peran rendah, sedangkan 2 orang (6,7%) mendapatkan *breastfeeding father* peran tinggi.

Tabel 6
Hasil Uji *Chi Square* Hubungan *Breastfeeding Father* dengan Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Postpartum

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	13.032 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	10.458	1	.001		
Likelihood Ratio	14.020	1	.000		
Fisher's Exact Test				.001	.000
Linear-by-Linear Association	12.597	1	.000		
N of Valid Cases	30				

Hasil penelitian dengan uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *Chi Square* hitung 13,032 > *Chi Square* tabel 3,841 dan *p* value 0,001 < 0,05 artinya ada hubungan antara *breastfeeding father* dengan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara 2022.

PEMBAHASAN

a. Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara berusia 26-30 tahun sebanyak 17 orang (56,7%).

Menurut Martadisoebrata (1992) dalam Hidajati (2012) dikatakan usia reproduksi sehat atau aman untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui adalah 20-35 tahun. Sedangkan usia >35 tahun termasuk usia beresiko pada usia reproduksi.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden

berusia 20-30 tahun yang mana disebut juga periode usia produktif (masa reproduksi sehat), yaitu suatu periode seseorang mulai menjadi calon orangtua. Usia ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, nifas dan cara mengasuh juga menyusui bayinya. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun masih belum matang dan siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam merawat bayi yang dilahirkannya. Ibu yang berusia 20-35 tahun disebut dengan masa dewasa / masa reproduksi, dimana pada masa ini diharapkan ibu telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya. Sedangkan pada ibu primipara dengan usia 35 tahun keatas dimana produksi hormone relatif berkurang mengakibatkan proses laktasi menurun (Arini,2012).

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara adalah SMA sebanyak 17 orang (56,7%). Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik, memiliki kemampuan dalam menyerap informasi dan memahami pengetahuan yang diterima (Wawan dan Dewi, 2013).

Semakin tinggi pendidikan ibu, maka kepeduliannya terhadap perawatan diri akan semakin baik. Pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah untuk menerima informasi (Dwi Jayanti et al., 2019). Pendidikan formal sangat penting karena dapat membentuk pribadi dengan wawasan berfikir yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal akan semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga akan lebih banyak informasi yang diserap. Pendidikan ada kaitannya dengan pengetahuan ibu menyusui memberikan ASI (kolostrum), hal ini dihubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu postpartum sebagian besar berpendidikan SMA, sehingga ibu menyusui mudah mendapatkan dan menerima informasi terkait bagaimana cara pengeluaran kolostrum yang baik dan benar.

c. *Breastfeeding Father*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara mendapatkan *Breastfeeding Father* peran tinggi sebanyak 17 orang (56,7%).

Breastfeeding father yaitu peran dan dukungan suami yang mempengaruhi selama pemberian ASI terhadap ibu menyusui. Peran dalam *breastfeeding father* adalah perilaku suami untuk

memberikan dukungan kepada ibu saat pemberian ASI (Kusumayanti dan Nindya, 2017).

Peran suami sebagai *breastfeeding father* yaitu keterlibatan aktif suami dengan memberikan dukungan moral maupun emosional kepada istri dalam proses menyusui. Dukungan yang diberikan oleh suami dapat membangun suasana positif, dimana istri akan merasakan hari pertama kelahiran yang melelahkan, disitu peran suami akan sangat berpengaruh dalam memberikan kekuatan bagi ibu *postpartum* (Irawati, 2013).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mendapatkan *breastfeeding father* peran tinggi, sehingga suami siap untuk memberikan dukungan kepada ibu seperti suami selalu menemani istri pada saat kehamilan trimester ke-3 karena suami memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh seorang ibu seperti memiliki dada yang datar serta bidang sebagai tempat tidur yang nyaman. Sedangkan ibu postpartum yang mendapatkan *breastfeeding father* peran rendah karena suami bekerja di luar kota sehingga suami tidak dapat membantu istri setiap saat seperti melakukan pekerjaan rumah tangga, membantu mengatasi masalah dalam pemberian ASI ikut merawat bayi, mendampingi ibu menyusui walaupun tengah malam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Andreinie (2019) tentang “Hubungan *Breastfeeding Father* dengan Pemberian ASI Eksklusif”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Breastfeeding Father* sebanyak 88 responden (88,0%), pencapaian ASI Eksklusif 91 responden (91,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P Value $0,011 \leq 0,05$ sehingga ada hubungan *Breastfeeding Father* dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Talang Ratu Palembang.

d. Pengeluaran Kolostrum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar menunjukkan bahwa pengeluaran kolostrum ibu postpartum di PMB

Rohmah < 4 hari sebanyak 18 orang (60,0%).

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh payudara yang dihasilkan tiga hari pertama setelah melahirkan yang diberikan sedini mungkin setelah dilahirkan. Kolostrum adalah cairan pelindung yang kaya akan zat anti infeksi dan berprotein tinggi, berwarna kuning dan jernih yang menyerupai darah daripada susu, karena mengandung sel hidup yang menyerupai sel darah putih yang dapat membunuh penyakit. Kolostrum diberikan oleh ibu pada bayinya, dimana melalui proses menyusui dan sebaiknya segera maksimal setengah jam pertama setelah persalinan, hal ini didasari oleh peran hormon prolaktin yang dalam peredaran darah ibu akan menurun setelah satu jam persalinan yang disebabkan oleh lepasnya plasenta (Depkes, 2012).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keluarnya hormon oksitosin, yaitu isapan bayi saat menyusui, rasa kenyamanan diri pada ibu menyusui, diberikan pijatan pada punggung atau pijat oksitosin ibu yang sedang menyusui, dukungan suami dan keluarga pada ibu yang sedang dalam masa menyusui pada bayinya dan keadaan psikologi ibu menyusui yang baik (Astutik, 2014).

Ketidaklancaran menyusui menjadi salah satu penyebab data terendah dalam pemberian ASI (kolostrum). Faktor yang mempengaruhi antara lain pendidikan, pekerjaan dan pemberian ASI (kolostrum). Pemberiannya saat ini mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor bayi, faktor ibu dan faktor sosial budaya. Faktor bayi salah satunya adalah bayi berat badan lahir bayi rendah atau kurang dari 2.500 gram mempunyai resiko dalam menyusui karena *reflex* hisap (Saraung *et al*, 2017).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum di PMB Rohmah keluar < 4 hari. Hal ini dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan hormon oksitosin yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu isapan bayi saat menyusui, rasa

kenyamanan diri pada ibu menyusui, diberikan pijat oksitosin pada ibu yang sedang menyusui, dukungan suami dan keluarga pada ibu yang sedang dalam masa menyusui bayinya serta keadaan psikologis ibu menyusui yang baik (Astutik, 2014).

Seorang ibu dalam memulai dan mempertahankan menyusui dipengaruhi oleh suami, sehingga dukungan suami sangat diperlukan agar ibu dapat memberikan ASI (Harahap *et al*, 2015). Suami dapat memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental. Peran suami meliputi pencarian informasi tentang laktasi, terlibat dalam pengambilan keputusan, bersikap positif terhadap pernikahan, terlibat dalam pengasuhan anak, menciptakan situasi dan suasana yang kondusif (Muninggar *et al*, 2016)

Ketidaklancaran dalam laktasi dikarenakan terabaikannya aspek-aspek sehingga produksi ASI jadi berkurang atau tidak ada sama sekali. Aspek tersebut diantaranya ada pada dukungan suami yang kurang. Kurangnya dukungan suami mengakibatkan pencapaian peran ibu yang kurang dan memicu rasa stress yang dapat mempengaruhi produksi laktasi (Kusumayanti dan Nindya, 2017).

e. Hubungan *Breastfeeding Father* Dengan Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *Chi Square* hitung 13,032 > *Chi Square* tabel 3,841 dan p value 0,001 < 0,05 artinya ada hubungan antara *breastfeeding father* dengan pengeluaran kolostrum pada ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara 2022.

Menurut Bena S, 2021 faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum antara lain paritas, pengetahuan dan fukungan Keluarga (peran suami sebagai *breastfeeding father*), bentuk dukungan suami berupa nasihat untuk memberikan hanya kolostrum kepada bayinya, membantu ibu bila lelah, dan membantu melakukan pekerjaan rumah (Syafiq, 2013).

Penyebab rendahnya dalam proses laktasi karena kurangnya dukungan suami. Banyak suami yang berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dengan bayinya, sehingga suami kurang memiliki rasa peduli. Suami juga mempercayakan bahwa masalah perawatan bayi kepada istri dan mengingatkan hal-hal bahaya bagi bayi kepada istrinya (Handayani, 2018).

Peran suami sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah psikologi akibat ketidاكلancaran dalam menyusui dapat mempengaruhi kondisi psikologis ibu (Iswati, 2013). Suami yang selalu berada didekat istri saat proses persalinan dapat memberikan perasaan senang dan tenang bagi ibu. Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan berupa interaksi sosial kepada istri yang didalamnya terdapat hubungan saling menerima dan memberi bantuan secara nyata, bantuan yang berupa cinta, perhatian maupun *sense of attachment* yang diberikan oleh pasangan (Irawati, 2013).

Dukungan dari suami akan mempengaruhi kondisi psikologis ibu menyusui. Dukungan suami merupakan faktor pendukung yang bersifat emosional. Sekitar 80% sampai 90% produksi ASI ditentukan oleh keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan refleksi oksitosin ibu yang juga dipengaruhi oleh pikiran, perasaan dan sensasi. Apabila hal tersebut meningkat akan memperlancar pengeluaran ASI. Salah satu dukungan suami yaitu *Breastfeeding father* dimana dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam keberhasilan proses menyusui. Salah satu contoh *Breastfeeding father* adalah suami membantu istrinya merawat bayi, memandikan, mengganti popok dan mendampingi istri menyusui. Peran seperti inilah yang disebut *breastfeeding father*. Bukan menyusui dalam arti sebenarnya melainkan membantu istri selama proses menyusui berlangsung (Anggraini, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa suami memberikan dukungan berupa nasihat untuk memberikan hanya kolostrum kepada bayinya, membantu ibu bila lelah, dan

membantu melakukan pekerjaan rumah, karena peran suami sebagai *breastfeeding father* merupakan dukungan yang sangat berarti oleh seorang ibu.

Hasil penelitian *breastfeeding father* peran tinggi dengan pengeluaran kolostrum < 4 hari 15 orang (50,0%) artinya terdapat keterlibatan aktif suami dengan memberikan dukungan moral maupun emosional kepada istri dalam menyusui dan terdapat respon positif dari istri sehingga tidak ada kendala dalam menyusui dan *breastfeeding father* peran tinggi dengan pengeluaran kolostrum > 4 hari sebanyak 2 orang (6,7%). Hal ini dipengaruhi oleh faktor isapan bayi saat menyusui, rasa kenyamanan diri dan keadaan psikologis pada ibu menyusui.

Adapun *breastfeeding father* peran rendah dengan pengeluaran kolostrum < 4 hari sebanyak 3 orang (10,0%) disebabkan kurangnya dukungan dari suami dalam mendampingi istri saat menyusui dan terdapat faktor dari istri yang bisa berpengaruh dalam pengeluaran kolostrum yaitu usia, tingkat pendidikan serta keadaan psikologisnya. Ibu yang berusia 20-35 tahun disebut dengan masa dewasa / masa reproduksi, dimana pada masa ini diharapkan ibu telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya. Sedangkan pada ibu primipara dengan usia 35 tahun keatas dimana produksi hormone relatif berkurang mengakibatkan proses laktasi menurun (Arini, 2012).

Kemudian *breastfeeding father* peran rendah dengan pengeluaran kolostrum > 4 hari sebanyak 10 orang (33,3%) dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari suami sehingga mempengaruhi kondisi psikologis dan keadaan emosi ibu menyusui yang berkaitan dengan refleksi oksitosin ibu sehingga mempengaruhi pengeluaran kolostrum.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Visti Delvina (2022) tentang "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada

Ibu Menyusui”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa analisa univariat 39 orang (60%) memiliki asupan gizi yang telah terpenuhi, 42 orang (64,6%) memiliki *breastfeeding self efficacy* yang rendah saat menyusui, 45 orang (69,2%) *breastfeeding father* tinggi, dan 53 orang (81,5%) lancar dalam pengeluaran ASI

kepada bayinya. Hasil bivariat didapatkan terdapat hubungan antara asupan gizi (P-value = 0,033), *Breastfeeding self efficacy* (P-value = 0,044), dan *Breastfeeding father* (P-value = 0,002) terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu menyusui.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik ibu menyusui di PMB Rohmah Kabupaten Jepara sebagian besar berusia 26-30 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) dan tingkat pendidikan ibu menyusui di PMB Rohmah Kabupaten Jepara sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 17 orang (56,7%).
2. Sebagian besar ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara mendapatkan Breastfeeding Father peran tinggi sebanyak 17 orang (56,7%).

3. Sebagian besar pengeluaran kolostrom ibu postpartum di PMB Rohmah < 4 hari sebanyak 18 orang (60,0%).
4. Ada hubungan antara Breastfeeding Father dengan pengeluaran kolostrom pada ibu postpartum di PMB Rohmah Kabupaten Jepara 2022, dengan nilai p value 0,001 < 0,05

Saran

Bagi tenaga kesehatan Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemberian kolostrom karena pemberian kolostrom merupakan hal yang sangat berguna untuk tumbuh kembang bayi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah. (2012). Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Pada Ibu Pekerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 7 (7). 2012.
- Abidjulu, Farha Riany., Hutagaol, Esther., Kundre, Rina. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kemauan Ibu Memberikan ASI Eksklusif Di Puskesmas Tuminting Kecamatan Tuminting. *Jurnal Keperawatan* Vol 3 No 2. 2015.
- Andiguna, I.M.A., dan Dewi, W.C.W.S. 2014. Pengetahuan Ayah Sebagai Breastfeeding Father Tentang Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I Gianyar Bali. *E-Jurnal Medika* 5(6):1-5.
- Anggriani, R., Sudaryati, E., dan Lubis, Z. 2018. Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi ASI Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Selatan Kabupaten Bireun Provinsi Aceh Tahun 2017. *Jurnal Muara Sanis, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan* 2(1):299-304.
- Ari dan Andriani, F.R. 2015. *Membesarkan Anak Hebat Dengan ASI*. Jakarta Selatan: Citra Medika Pustaka.
- Astutik., R.Y. 2014. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika, pp. 12-3.
- A.Wawan dan Dewi M. 2019, *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika
- Bena, S. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrom Pada Bayi Baru Lahir Di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021. *Skripsi Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan*.
- Bobak. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Brown, Amy & Davies, Ruth. *Father Experiences Of Supporting Breastfeeding Challenges For Breastfeeding Promotion And Education Maternal & Child Nutrition*. Vol 10: 510-526. 2014. Jakarta: Salemba Medika.
- Budianto, F.H dan Handayani, O.W.K. 2017. *Aplikasi Android “Ayah ASI”*

- Terhadap Peran Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif (*Breastfeeding Father*). E-Jurnal Health Education 2(1):60-65.
- Dahlan, M., Sopiudin. 2012. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS, Ed 5. Jakarta: Salemba Medika Dewi, R. 2010.
- Delima, M., Eryanti, P., dan Hidayati. 2018. Hubungan Penerapan *Breastfeeding Father* Terhadap Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. Posiding Seminar Perintis 1(1):1-10.
- Delima, M., Arni, G. Z., dan Rosya, E. 2016. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin. Jurnal Iptek Terapan 9(4):282-293.
- Depkes RI. (2012). Manajemen Laktasi Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas. Jakarta: Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat.
- Depkes RI. 2018, Buku Kesehatan Ibu dan Anak, Jilid A, Jakarta.
- Dwijayanti, D. A., & Wulandari, F. C. 2019. Gambaran Tingkat kepuasan ibu hamil terhadap pelayanan ANC di wilayah kerja di Puskesmas Panjatan Puskesmas Panjatan II Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Komunikasi Kesehatan Vol.X No.2 Tahun 2019
- Faradiana, E.F. 2016 Hubungan Peran Suami Sebagai *Breastfeeding Father* Dengan Resiko Terjadinya Depresi Postpartum Hari 1-14 Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Fatmawati, L. 2016. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Tegalgrejo Yogyakarta. 2016. Naskah Publikasi Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Febriyanti, H., Yohanna, W.S. 2018. Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Postpartum Ditinjau dari Inisiasi Menyusui Dini Dan Isapan Bayi. Jurnal Ilmu Kesehatan 3(!):39-46.
- Febrihartanty, 2008. Strategic Roles Of Father In Optimizing Breastfeeding Practices: A Study In An Urban Setting Of Jakarta. Summary Of The Dissertation. Jakarta: Faculty Of Medicine University Of Indonesia. Diakses pada tanggal 10 Mei 2022 melalui <http://skripsistikes.files.wordpress.com/2009/08/33.pdf>.
- Fitiana, D., Azamti, B.N.A., dan Apriani, S.Z. 2017. Hubungan *Breastfeeding Father* Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Desa Rumbuk Timur Wilayah Kerja Puskesmas Sakra. Prima3(2):7-14.
- Gatti. (2018). Maternal Perception Of Insufficient Milk Supply In Breastfeeding. J Nurs.Scholarch 40 (4) : 335-63.
- Hadianti, D., dan Resmana, R. 2016. Pijat Oksitosin dan Frekuensi Menyusui Berhubungan Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Ibu *Post Sectio Caesarea* Di RS Kota Bandung. Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia 4(3):148-156.
- Handayani, R. 2018. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pentingnya ASI Eksklusif Di Puskesmas Galesong Tahun 2018. Jurnal Mitra Sehat 8(1):46-50.
- Handayani, R.S.L., Putri, S.T., dan Soemantri, B. 2015. Gambaran Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Padasuka Kota Bandung. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia 1(2):116-124.
- Harahap, I.F., Siagin, A., dan Tampubolon, E. 2015. Pengaruh Faktor Predisposisi Pendukung Dan Pendorong Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangirkiran Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2015. Jurnal Ilmiah Panned 10(2):153-158.
- Hegar. B. 2018. Bedah ASI Kajian dari berbagai sudut Pandang Ilmiah, IDI Cabang DKI Jakarta
- Hidajati Arini. 2012. Mengapa seorang ibu harus menyusui?. Jogjakarta: Flashbook.
- <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/1145/1/persentase-baduta-berumur-0-23-bulan->

- menurut-kabupaten-kota-dan-apakah-pernah-diberi-asi-eksklusif-di-provinsi-jawa-tengah.html
- Indrasari, N. 2016. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Pelaksanaan Perawatan Payudara. *Jurnal Keperawatan* 12(1):1-7.
- Irawati, Dian & Yuliani, Farida. 2014. Pengaruh Faktor Psikososial Dan Cara Persalinan Terhadap Terjadinya Post Partum Blues Pada Ibu Nifas (Studi di Ruang Nifas RSUD R.A Bosoeni Mojokerto). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit. Mojokerjo: Hospital Majapit.*
- Iswati, N. 2013. Studi Kualitatif Pengalaman Menyusui Pada Ibu Yang Mengalami Postpartum Blues Di Rb Bhakti Ibu Semarang. Diakses melalui
- Jeniawaty, S., Utami, S., Nisa, Q.H., dan Mairo, 2016. Asuhan Keperawatan Psikososial Pada Ibu Menghadapi ASI Belum Keluar Pada 0-3 Hari Pascasalin, *Jurnal Ners* 11(2):261-268.
- Kharisma Cahya Mentari, 2019. Hubungan Peran Suami Melalui *Breastfeeding Father* Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Cakru Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember.
- Kemendes RI. 2014. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Bali Tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id>
- _____. 2014. Pusat Data Dan Informasi Situasi Dan Analisis ASI Eksklusif 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id>.
- _____. 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id>
- Kemendagri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendagri Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Khosidah, A. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9 (1), pp: 75-81
- Kusumayanti, N., dan Nindya, T.S. 2017. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Daerah Pedesaan. *Media Gizi Indonesia* 12(2):98-106.
- Lupiana, M. 2015. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Suami Terhadap Menyusui Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kupang Kota Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* 8(1):1-11.
- Maita, L. dan Shalihah, I. 2015. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Nifas Di Ruang Camar I Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Maternity dan Neonatal*, 1(6), pp:254-261
- Maulida, H., Afifah, dan Sari, D.P, 2015. Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bidan Praktek Swasta (BPS) Umami Latifah Argomulyo, Sedayu Yogyakarta, *JNKI* 3(2):116-122
- Manurung, N., Manurung, R., dan Magdalena, C. 2017. Asuhan Keperawatan Sistem Endokrin Dilengkapi Mind Mapping Dan Asuhan Keperawatan Nanda Nic Noc. Yogyakarta: Deepublish
- Mardalena, I. 2017. Dasar – Dasar Ilmu Gizi Konsep Dan Penerapan Pada Asuhan Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Maryunani. 2012. Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal. Jakarta : Trans Info Medika.
- Mentari, K.C. 2019. Hubungan Peran Suami Melalui *Breastfeeding Father* Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Cakru Kabupaten Jember. Sripsi. Universitas Jember
- Muninggar, I., Kasjono, H. S., dan Wijayanti, A. C. 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Gambirsari Kota Surakarta. *M-Power* 12(1): 41-52.
- Nilalkesumal, A. Jurnal, Y. D, dan Rusjdi, S. R. 2015. Hubungan Status Gizi Bayi Dengan Pemberian ASI Eksklusif,

- Tingkat Pendidikan Ibu Dan Status Ekonomi Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir. *Jurnal Kesehatan Andalas* 4(1):37-44.
- Ni'mah, K., dan Nadhiroh, S. R. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia* 10(1): 13-19.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, dkk. 2014 . *Buku Ajar Askeb 1 Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Paramashanti, B.A. 2019. *Gizi Bagi Ibu Dan Anak: Untuk Mahasiswa Kesehatan Dan Kalangan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Puspitasari, A. M.2016. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember.
- Piwoz, E.G & Huffman, S.L. 2015. The Impact of Marketing of Breast Milk Substitutes on WHO Recommended Breastfeeding Practices. *Food and Nutrition Bulletin* 36(4): 373-386.
- Prabasiwi, A., Fikawati, S., dan Syafiq, A. 2015. ASI Eksklusif dan Persepsi Ketidacukupan ASI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 9 (3): 282- 287.
- Radharisnawati, N. K., Kundre, R., dan Pondaag, L. 2017. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Ibu Dengan Kelancaran Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Bahu Kota Manado. *E-Journal Keperawatan* 5(1):1-17
- Rahayu, D., dan Yunarsih, 2017. Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Postpartum. *Journal Of Ners Community* 9(1):8-14.
- Ria Andreinie. 2019. Hubungan Breastfeeding Father Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Stikes Al-Ma'Arif Baturaja*. Vol.4 No. 2 (2019).
- Roesli, Utami. 2018. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Saraung, M., Rompas, S dan Bataha, Y. B. 2017. Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di Puskesmas Ranotana Weru, *e-Jurnal Keperawatan* 5(2): 1-8.
- Setyawati, V. A. V dan Hartini, V.2018. *Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat* Yogyakarta: Deepublish.
- Siti Sulaimah. 2019. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kebidanan* Vol 5, No 2, April 2019 : 97-105
- Soetjningsih.(2013). *ASI dan Menyusui*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sulastrri, Wiwin. 2016. Hubungan tingkat kecemasan ibu dengan pemberian asi pada masa nifas di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Naskah Publikasi Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Sunesni dan Wahyuni, N.U. 2018. Hubungan Pengetahuan, Paritas dan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Pemberian Kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), pp:1-10
- Sugiyono. 2015. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung; CV Alfabeta.
- Suwardi, S., Pratiwi, D., dan Sembiring J.B. 2019. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Praktek Bidan Syamsiah Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), pp:1-11
- Syafiq. (2013). *ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatannya*. Diva Press. Yogyakarta
- Syamsiah, S. 2010. *Tingkat Pengetahuan Suami Mengenai Asi Eksklusif Dan Hubungannya Dengan Penerapan Breastfeeding Father Tahun 2010 diakses pada tanggal 10 Mei 2022 melalui <http://www.stikesprimanusantara.ac.id/download/Jurnal%20Siti%20Syamsiah,%20M.Keb.pdf>*

- Tauriska, T. A dan Umamah, F. 2015. Hubungan Antara Isapan Bayi Dengan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di Rumah Sakit Islam Jemursar Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 8(10):15-21.
- Utari, A.P., Roosita, K., dan Damanik, R.M. 2014. Pengetahuan Gizi, Keluhan Kesehatan, Kondisi Psikologis dan Pola Pemberian ASI Ibu Postpartum. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(3), pp:187-192
- Visti Delvina, Rahmi Sari Kasoema, Nina Fitri. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui. *Human Care Journal*. Vol. 7 No. 1 (2022)
- Yulisetyaningrum, Karyati, S., dan Azizah, N.2017. Hubungan Paritas Dengan Hari Keluarnya ASI Pertama Kali Pada Ibu Postpartum Di Ruang Annisa RSU PKU Muhammadiyah Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 2014. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 8(2):229-241.